

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup secara individual, manusia memiliki keinginan untuk menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Manusia menggunakan akal dan nalurinya untuk memberikan stimulus dan respon untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Masyarakat merupakan suatu kumpulan individu yang memiliki karakteristik khas yang mendiami suatu tempat tertentu dengan aneka ragam, etnik, ras, budaya, agama, dan tentunya sistem nilai (*value system*) yang berbeda dengan tempat yang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009, hlm. 118) yang menyatakan bahwa “masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.”

Budaya daerah memegang peranan penting bagi kelangsungan kebudayaan nasional. Budaya daerah sudah seharusnya dipelihara dan dijaga agar tetap eksis dan terus dipelihara sepanjang waktu oleh masyarakat di Indonesia. Dengan mengangkat budaya daerah dan mempelajari secara mendalam, maka kebudayaan daerah tersebut dapat dikenali dan diteruskan kepada generasi berikutnya sehingga dapat menerapkan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam setiap aspek kehidupan. Setiap budaya daerah memiliki kearifan lokal yang terus dilestarikan oleh masyarakatnya sesuai dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat.

Salah satu kearifan lokal di suku Sunda khususnya Kabupaten Sumedang tepatnya di Kecamatan Rancakalong. Rancakalong merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sumedang yang memiliki desa wisata dan bale adat yang berada di Desa Nagarawangi. Upacara adat yang masih dilaksanakan di bale adat Desa Nagarawangi Dusun Cijere Rancakalong yaitu upacara adat Ngabubur Suro. Selain dilaksanakan Upacara adat, bale adat dijadikan tempat untuk berkumpulnya warga, serta digunakan untuk berlatih alat musik tradisional tarawangsa. Upacara adat yang akan diteliti oleh peneliti, masih aktif dilaksanakan oleh masyarakat rancakalong khususnya di Desa Nagarawangi. Desa Nagarawangi memiliki sebuah komunitas adat sebagai pelaksana kegiatan upacara adat. Namun, kegiatan upacara adat tersebut kurang mendapatkan dukungan dari generasi muda masyarakat Nagarawangi. Hal itu terlihat dari tidak adanya generasi muda yang terlibat dalam pelaksanaan upacara

adat. Berdasarkan penelitian awal yang peneliti lakukan, terlihat dalam kegiatan upacara adat yang berpartisipasi dari kegiatan awal sampai akhir hanya orang tua saja. Oleh karena itu, hal menjadi perhatian penting bagi semua pihak untuk mewariskan upacara adat sebagai kearifan lokal yang harus dijaga eksistensinya.

Upacara adat adalah salah satu contoh kearifan lokal dari hal adat-istiadat, di samping nilai, norma, etika, kepercayaan, hukum, dan aturan-aturan khusus lainnya yang terdapat pada masyarakat tradisional Indonesia. Kearifan lokal adalah perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Menurut Hasbullah dalam jurnalnya yang berjudul *Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*, bahwa: Tradisi yang selalu menyertai kegiatan pelaksanaan yang dilakukan terlihat fungsional oleh masyarakat. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa; (1) Dalam tradisi Rewang adalah nilai-nilai sosial yang perlu dipertahankan, sebagai semangat gotong royong, solidaritas, sosial, egaliter, dan semangat pengorbanan untuk orang lain, apakah akan mengorbankan waktu, materi dan energi; (2) Dengan demikian, tradisi ini dapat membawa rasa masyarakat dan solidaritas sosial, sehingga dapat mengurangi ketegangan di masyarakat dan sikap individualistik.

Dari pendapat di atas, bahwa kearifan lokal mempunyai nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal, karena kearifan lokal mengandung nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan. Kearifan lokal juga adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari.

Peraturan Bupati Sumedang Nomor 113 tahun 2009 yang menetapkan tentang peraturan Sumedang Puseur Budaya Sunda (SPBS). Salah satu ikon nya berada di Kecamatan Rancakalong. Hal ini dikarenakan masyarakat di Kecamatan Rancakalong memegang erat warisan budaya dan seni Sunda, terutama di daerah Sumedang. Ada beberapa tradisi Sunda yang sampai saat ini masih terjaga diantaranya; Bubur Suro,

Hajat Golong, Rebo Wekasan, upacara adat perkawinan, upacara khitanan, upacara rayagungan, upacara adat ampih pare begitu juga tradisi Ngalaksa, dan semuanya dilaksanakan secara rutin setahun sekali, seperti bubur Suro dilaksanakan setiap bulan Muharram, Rebo Wekasan pada bulan Shoffar . Ngabungbang dilaksanakan pada bulan *mulud*.

Kesenian di kecamatan Rancakalong pada saat ini mengalami perkembangan pesat. Hal ini dikarenakan pemerintah setempat setiap tahun selalu mengadakan acara dengan tema Sumedang Puseur Budaya Sunda, di mana pada pelaksanaan upacara adat ini seluruh kesenian yang berada di kecamatan Rancakalong selalu dipertunjukkan di tempat yang telah disediakan. Pemerintah menggelotorkan dana untuk kegiatan upacara adat yang setiap tahunnya dilaksanakan. Pada awalnya kegiatan upacara adat selalu dilakukan bersama-sama secara gotong royong oleh masyarakat tetapi saat ini jika ada kegiatan upacara adat, gotong royong masyarakatnya sudah memudar. Selain itu, ketika ada kegiatan upacara adat, pada zaman dahulu dilakukan secara swadaya oleh masyarakat akan tetapi pada saat ini ketika ada perayaan upacara adat masyarakat sudah terjadi system pembagian kerja dan setelah selesai upacara adat akan diberikan upah. Setiap dilaksanakannya upacara adat, sudah mempunyai susunan panitia mulai dari ketua adat, ketua pelaksana, sampai pembagian kerja disusun sedemikian rupa agar prosesi upacara adat dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Dalam era globalisasi sekarang ini, pengaruh budaya luar yang negatif, berhembus secara kencang serta menggerus nilai-nilai yang ada dalam tatanan kehidupan bangsa kita. Apalagi jika benteng-benteng pertahanan mentalitas bangsa sudah rapuh dan atau hilangnya filterisasi terhadap pengaruh negatif asing tersebut, tentu akan dengan mudahnya menyelinap kedalam lorong atau ruang kehidupan, terutama di kalangan generasi muda.

Upacara adat yang ada merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Sumedang, karena keragaman budaya adalah merupakan bagian dari kebudayaan, yang sarat dengan kandungan kearifan lokal. Nilai tradisi ini adalah merupakan salah satu media yang sangat efektif dalam kerangka pembangunan sebuah bangsa. Karena apabila kita perhatikan, makna dari upacara adat ini didalamnya terkandung: wujud gotong royong, silaturahmi, persaudaraan, kesatuan dan persatuan, kerja sama, perwujudan rasa syukur kepada yang maha pencipta, sebagai penghormatan kepada

para leluhur, serta sebagai ajang untuk saling mengenal satu sama lain. Upacara adat yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang tinggi tentunya akan sangat memberi warna terhadap berbagai sektor kehidupan, diantaranya akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian bangsa, akan berpengaruh terhadap persatuan dan kesatuan bangsa, akan berpengaruh terhadap pembentukan jati diri serta harga diri bangsa, dan akan berpengaruh pula terhadap kualitas kehidupan termasuk perilaku manusia. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik mengangkat judul “NILAI-NILAI SOLIDARITAS SOSIAL DALAM UPACARA ADAT NGABUBUR SURO DI DESA NAGARAWANGI KABUPATEN SUMEDANG”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai kajian dalam skripsi ini. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran nilai-nilai solidaritas sosial dalam upacara adat yang ada di Rancakalong Kabupaten Sumedang?”. Mengingat rumusan tersebut terlalu luas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka dapat dirinci beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai solidaritas sosial yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara adat Ngabubur Suro?
2. Bagaimana upacara adat Ngabubur Suro di desa Nagarawangi menjadikan masyarakat yang lebih beradab dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana faktor internal dan faktor eksternal yang mendorong solidaritas sosial masih berlaku dalam upacara adat Ngabubur Suro di desa Nagarawangi Kabupaten Sumedang?
4. Bagaimana keluarga, sekolah, dan tokoh masyarakat melakukan proses pewarisan upacara adat Ngabubur Suro di Desa Nagarawangi Kabupaten Sumedang kepada generasi muda?
5. Bagaimana hambatan dan upaya dari faktor internal dan eksternal dalam proses pewarisan upacara adat Ngabubur Suro di Desa Nagarawangi Kabupaten Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai solidaritas sosial yang terkandung pada Upacara Adat Ngabubur Suro di Desa Nagarawangi Kabupaten Sumedang.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Nilai-nilai solidaritas sosial dalam upacara adat Ngabubur Suro diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh Masyarakat di desa Nagarawangi Kabupaten Sumedang
2. Mengetahui Bagaimana upacara adat Ngabubur Suro di desa Nagarawangi menjadikan masyarakat yang lebih beradab dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengetahui faktor eksternal dan internal yang mendorong solidaritas sosial masih berlaku dalam setiap upacara adat Ngabubur Suro di desa Nagarawangi Kabupaten Sumedang.
4. Mengetahui proses pewarisan upacara adat Ngabubur Suro yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan tokoh masyarakat yang ada di desa Nagarawangi Kabupaten Sumedang kepada generasi muda.
5. Mengetahui hambatan dan upaya dari faktor internal dan eksternal dalam proses pewarisan upacara adat Ngabubur Suro di Desa Nagarawangi Kabupaten Sumedang
6. Memberikan sumbangsih teoritis terkait dengan nilai-nilai solidaritas sosial dengan Pendidikan Sosiologi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis pada penelitian adalah sebagai suatu cara untuk menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan dalam bidang sosiologi mengenai nilai-nilai solidaritas sosial yang ada dalam upacara adat di desa wisata rancakalong serta mengaplikasikan teori solidaritas dalam kehidupan masyarakat.

Manfaat praktis penelitian pada dasarnya dapat diperoleh setelah melalui kegiatan penelitian yang memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Untuk masyarakat Desa Nagarawangi, memperkaya wawasan mengenai nilai-nilai solidaritas sosial dalam sebuah kearifan lokal berupa upacara adat.

2. Untuk pemerintah Desa Nagarawangi, memberikan informasi bahwa sebuah kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat sangat penting dan mengandung nilai solidaritas yang harus dikembangkan dan dipertahankan kelestariannya.
3. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan keilmuan sosiologi mengenai nilai-nilai solidaritas sosial yang merupakan salah satu kajian utama dalam ilmu Sosiologi sehingga dapat diterapkan dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran atau perkuliahan di lingkungan Prodi Pendidikan Sosiologi dan diharapkan menjadi rujukan untuk penelitian sejenis di lingkungan Prodi Pendidikan Sosiologi di masa yang akan datang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri lima bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pembahasan dan analisis data serta penutup.

- 1) Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu latar belakang penelitian yang mengemukakan secara rinci mengenai alasan dari peneliti untuk melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian menggambarkan mengenai masalah-masalah yang hendak diteliti yang didasarkan pada latar belakang penelitian. Tujuan penelitian mengemukakan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari dilaksanakannya penelitian. Manfaat penelitian berisikan tentang manfaat-manfaat yang sekiranya dapat diperoleh dari adanya penelitian. Bagian terakhir dari bab I adalah struktur organisasi skripsi yang akan menjelaskan mengenai susunan dari bagian-bagian skripsi.
- 2) Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisikan tentang pembahasan konsep-konsep, teori-teori yang digunakan dan dianggap relevan dengan penelitian. Pada bagian akhir bab II, memuat penelitian terdahulu yang dianggap berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti saat ini.
- 3) Bab III adalah bagian yang membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan

seperti desain penelitian, metode yang digunakan teknik-teknik yang digunakan dalam pengambilan data, teknik yang digunakan dalam pengolahan dan analisis data serta yang dilakukan dalam menguji keabsahan data. Selain itu, bab III juga memaparkan lokasi serta subjek penelitian.

- 4) Bab IV pada skripsi ini, memuat tentang pembahasan hasil penelitian serta analisis terhadap hasil penelitian. Peneliti memaparkan data-data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan cara-cara yang telah ditentukan sebagaimana yang tercantum pada bab III
- 5) Bab V merupakan simpulan dan saran-saran . simpulan adalah ringkasan yang dibuat oleh peneliti mengenai inti dari hasil penelitian. Maka dari itu proses penarikan kesimpulan peneliti didasarkan pada hasil dari analisis data dalam peneliti. Pada bagian saran, peneliti memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.